

## KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJARNEGARA

**Henry Aditia Rigianti\***

Univeritas PGRI Yogyakarta Indonesia

Diterima : 14 Juni 2020

Disetujui : 29 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket secara daring. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

**Kata kunci:** Pembelajaran daring, guru SD

### Abstract

This study aims to determine the constraints of online learning in Banjarnegara. This type of research was descriptive qualitative. Data collection techniques are done by interviewing and filling out questionnaires online. Analysis of the data used in this study are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the constraints experienced by teachers during online learning were learning applications, internet networks and devices, learning management, assessment and supervision.

**Keywords:** online learning, elementary school teachers

### PENDAHULUAN

Terhitung Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi (Sohrabi, et, al 2020) yang telah menlanda lebih dari 200 negara di dunia. Sebagai langkah antisipasi penyebaran *Covid-19* pemerintah Indonesia melakukan beberapa tindakan, mulai dari kampanya di rumah saja, *sosial and physical distancing*, pergeseran libur lebaran, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga yang terkini yaitu pelarangan mudik. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah menghendaki agar masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja, belajar dan beribadah di rumah.

Kondisi ini memberi dampak secara langsung pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, informal dan

nonformal menutup pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran daring (*online*). Peralihan pembelajaran, dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring memunculkan banyak hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mula 24 Maret 2020. Adanya surat tersebut, menyebabkan semua instansi pendidikan mengambil langkah cepat sebagai respon antisipasi penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran. Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

---

\*Corresponding Author  
Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia  
E-mail: henry@upy.ac.id

Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu instansi dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 420/1227/Dikpora/2020 tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) Satuan Pendidikan di Kabupaten Banjarnegara. Dalam surat edaran tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara menghimbau kepada guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring.

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemi.

Bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk *melek* teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka.

Pada kegiatan pembelajaran tatap muka, media pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut akan menjadi berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Semua media atau alat yang dapat guru hadirkan secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis

sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan siswa dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring.

Berdasarkan letak geografis, Banjarnegara ketinggian wilayah yang bervariasi, karena letaknya yang berada di jalur pegunungan. Sebanyak 37,04% berada pada ketinggian 100-500 mdpl, 28,74% berada pada ketinggian 500-100 mdpl, 24,4% berada pada ketinggian >1000 mdpl, hanya 9,82% wilayah di Kabupaten Banjarnegara yang memiliki ketinggian kurang dari 100 mdpl. Perbedaan letak geografis yang beragam tersebut, memunculkan hambatan tersendiri bagi keterlaksanaan pembelajaran secara daring, mengingat wilayahnya yang sebagian besar berada pada daerah pegunungan.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi hal penting yang harus dikaji guna kelancaran pembelajaran daring. Menurut Syah (2013) faktor psikologis yang berasal dari luar siswa berpengaruh pada kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, untuk membarikan gambaran tentang kendala pembelajaran daring di Banjarnegara. Populasi penelitian adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara. Sampel penelitian sebanyak 100 orang guru yang tersebar pada masing-masing kecamatan di Banjarnegara. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *sample random sampling*, yang berarti masing-masing anggota populasi memiliki peluang dan kesempatan

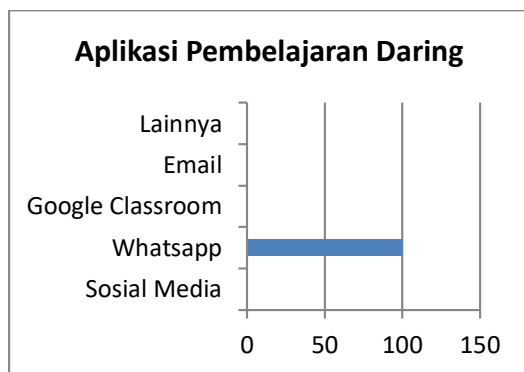
yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket secara daring. Teknik wawancara yang dilakukan termasuk dalam teknik wawancara tidak terstruktur dan hanya memuat inti permasalahan tentang kendala pembelajaran daring. Data yang diperoleh dari wawancara dan angket tersebut, kemudian dianalisis menggunakan konsep Miles dan Huberman melalui *reduction*, *data display* dan *conclusion*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar di sekolah dasar yang terjadi secara daring pada masa pandemi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi kalangan guru. Jika dilihat secara sekilas, pembelajaran secara daring nampak begitu mudah. Ketika siswa dan guru memiliki gawai atau laptop serta jaringan internet, maka pembelajaran dapat dilaksanakan. Namun, faktanya ketika sudah memasuki minggu ke 2 pembelajaran daring, kendala-kendala terkait pelaksanaan pembelajaran mulai dirasakan oleh para guru.

### 1. Aplikasi Pembelajaran



Gambar 1. Aplikasi Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dinilai mendadak akibat pandemi yang melanda hampir di lebih dari 200 negara. Mau tidak mau memaksa guru untuk beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk penyampaian materi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru sekolah dasar, karena guru belum memiliki kesiapan dari

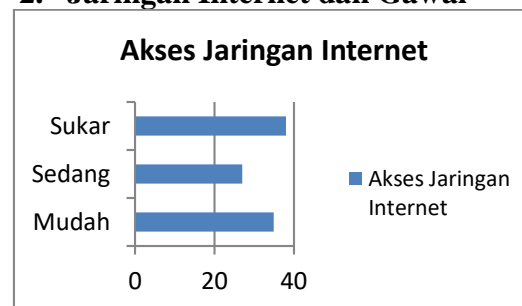
pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Baik dari sekolah atau dinas pendidikan belum memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring.

Sebelum menentukan aplikasi yang digunakan, guru berdiskusi dengan walimurid untuk menentukan aplikasi yang akan digunakan, dengan memperhatikan kemudahan penggunaan. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa 100% guru sekolah dasar di Banjarnegara memilih menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana pembelajaran daring.

Guna memantau perkembangan belajar siswa, setiap guru memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi *Whatsapp* guru dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari *Ms. Word*, *Ms. Power Point*, *link video*, pesan suara, dsb.

Selain melakukan pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp*, guru juga meminta siswa untuk senantiasa memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi sebagai sarana pembelajaran daring.

### 2. Jaringan Internet dan Gawai



Gambar 2. Ketersediaan Sarana Pendukung

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Namun kenyataan dilapangan membuktikan bahwa banyak masyarakat yang mengeluhkan jaringan internet. Minimnya akses jaringan internet tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan dan

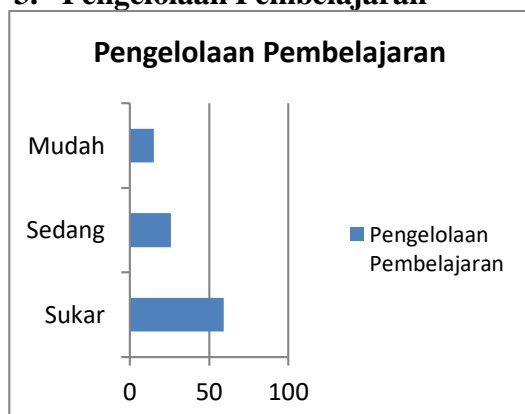
terluar saja, namun juga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkotaan.

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai geografis yang beraneka ragam, kendala jaringan menjadi kendala utama kegiatan pembelajaran daring di Banjarnegara. Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran daring di Banjarnegara, terkendala jaringan. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang berada pada daerah dataran tinggi.

Kemudahan penggunaan aplikasi *Whatsapp* bagi kalangan guru dan walimurid, akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah siswa dan guru mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi terhambat dan terlambat. Beberapa guru berpendapat jika hanya mengirim pesan berupa teks, lebih mudah dibandingkan dengan mengirim pesan berupa gambar atau video. Begitu juga dengan walimurid, mereka mengeluhkan hal yang sama. Selain itu, beberapa siswa di daerah pedesaan yang kondisi keluarganya pas-pasan, tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, juga menjadi kendala yang sering ditemui guru.

Guna menyasiasi kendala jaringan tersebut, guru juga memanfaatkan portal kegiatan belajar yang disediakan Kemendikbud melalui siaran televisi. Hal ini juga menjadi solusi ketika menemui siswa yang tidak memiliki gawai di rumah.

### 3. Pengelolaan Pembelajaran

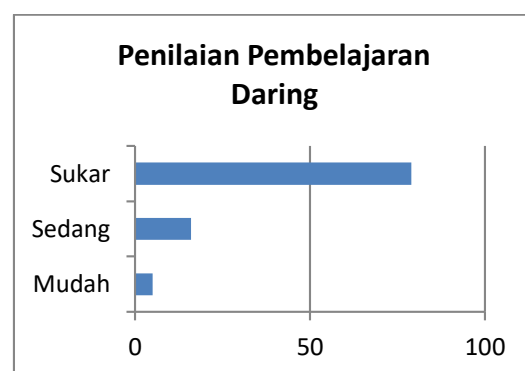


Gambar 3. Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan

bahwa salah satu kemampuan yang harus dikuasai bagi guru yaitu kemampuan pedagogik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengelola, mengorganisasi pembelajaran. Kemampuan pengorganisasian mempersyaratkan seorang guru agar dapat mengurutkan materi yang disampaikan secara logis sehingga keterkaitan antara topik satu dengan yang lain jelas.

Menurut Mulyasa (2013: 139) kemampuan mengorganisasikan materi terdiri dari dua tahap, yaitu memilih materi pembelajaran dan menyusun materi pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala, ketika pembelajaran berlangsung secara daring. Guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

### 4. Penilaian Pembelajaran



Gambar 4. Penilaian Pembelajaran Daring

Pesatnya penularan virus akibat pandemi membawa dampak yang luar biasa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran daring yang secara mendadak mengubah teknik penilaian yang dilakukan guru.

Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guna mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa, maka dibutuhkan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Menurut Anderson (2003) terdapat tiga prinsip dalam penilaian pembelajaran, yaitu bermakna, transparansi dan adil. Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru. Terutama prinsip adil.

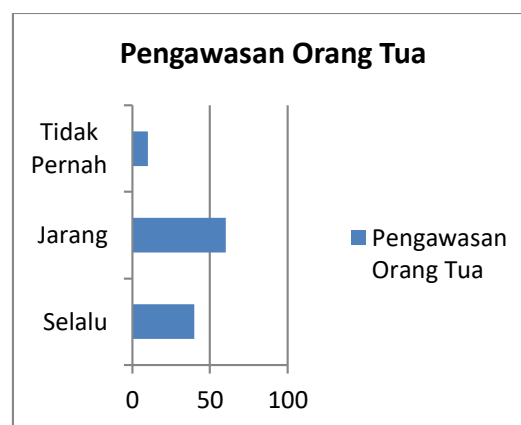
Adil dalam penilaian mempunyai makna bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian., bukan berarti bahwa setiap siswa mendapatkan nilai yang sama, tetapi mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

### 5. Kurangnya Pengawasan

Kegiatan pembelajaran daring akan berjalan dengan lancar, jika siswa senantiasa mendapat pengawasan, baik dari guru maupun orangtua.



Gambar 5. Pengawasan Orang Tua

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada minggu awal kegiatan pembelajaran daring, orangtua memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Namun pada minggu ke dua dan seterusnya, pengawasan dari orang tua mulai berkurang. hal ini terjadi karena pada saat yang sama, orang tua siswa juga harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak. Sehingga yang terjadi adalah guru mengirimkan tugas dan orang tua mengirimkan hasil pekerjaan anak. Tanpa adanya pengawasan dalam belajarnya.

Para orangtua berpendapat jika tugas sudah dikirimkan kepada guru, maka selesai kegiatan belajar pada hari itu. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi searah, tanpa adanya pengawasan dalam belajar.

### KESIMPULAN

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali guru yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Sejumlah guru mengalami kendala yang dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

### DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga. 2020. Surat Edaran No. 420/1227/Dikpora/2020 tentang

- Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) Satuan Pendidikan di Kabupaten Banjarnegara.
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*. Vol 5, 31-47.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neil, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., . . . Aghad, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19) . *International Journal of Surgery*.